

PERSEPSI MASYARAKAT PETANI TERHADAP DAMPAK LAHAN KRITIS

PERCEPTION OF FARMING COMMUNITIES ON THE IMPACT OF CRITICAL LAND

Sulistya Rini Pratiwi^{1*}, Yohanna Thresia Nainggolan²

^{1,2} universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama No. 1, Tarakan, Indonesia

**Email Penulis korespondensi: sr.pratiwi@borneo.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap dampak lahan terdegradasi di Kota Tarakan. Penelitian dilakukan di sentra pertanian Desa Juata Permai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah dengan kuesioner dan wawancara mendalam. Hasil perhitungan skor terkait pemahaman petani terhadap dampak lahan terdegradasi kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan pemahaman petani tentang dampak lahan terdegradasi masih rendah. Dari segi respon pemerintah, diperoleh rata-rata 31,37 dan termasuk kategori kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pencegahan pemerintah relatif tidak efektif dan cenderung kurang informatif. Secara keseluruhan hal ini menunjukkan bahwa apresiasi petani terhadap perbaikan lahan kritis termasuk dalam kategori setuju.

Kata-Kata Kunci: Kesejahteraan Petani, Pemulihan Lahan, Produktivitas, Pembangunan Berkelanjutan

ABSTRACT

This study aims to determine farmers' perceptions of the impact of degraded land in Tarakan City. The research was conducted at the agricultural center of Juata Permai Village. This research is a descriptive study using a qualitative approach. The data collection methods used were a questionnaire and in-depth interviews. The results of the score calculation related to farmers' understanding of the impact of degraded land are not good. This shows that the level of knowledge and understanding among farmers about the impacts of degraded land is still low. In terms of government response, an average of 31.37 was obtained, and it was included in the unfavorable category. This shows that the government's prevention policies are relatively ineffective and tend to be less informative. Overall, this shows that farmers' appreciation of critical land improvement is included in the agree category.

Keywords: farmer welfare, land recovery, productivity, sustainable development

PENDAHULUAN

Lahan adalah salah satu sumberdaya yang sangat penting untuk melengkapi segala kebutuhan hidup. Lahan yang sesuai dengan kemampuannya adalah lahan yang berpotensi dalam kegiatan ekonomi. Namun, apabila peruntukan lahan tersebut tidak sesuai dengan kemampuannya maka akan menyebabkan lahan tersebut berubah menjadi lahan kritis (APO, 2003; Carlson, 1981; York, et al., 2014). Penurunan produktivitas lahan yang terjadi umumnya di sebabkan oleh erosi (Nkonya, Johnson, Kwon, & Kato, 2015; Gomiero, 2016). Terutama pada lahan pertanian tanaman pangan, air hujan menyebabkan kualitas sifat fisik kimia, dan biologi tanah menurun, unsur-unsur hara dan bahan organik tanah serta hasil tanaman berkurang. Erosi mengakibatkan lapisan tanah paling atas yang biasa disebut humus, dimana merupakan lapisan yang paling subur dan paling baik untuk tanaman akan terkelupas dan akan menyisakan tanah yang

tandus, bahkan tidak jarang juga dijumpai adanya tanah yang keras/padas (Sitorus & Pravitasari, 2017; Sumiahadi & Acar, 2019; Dijk, Bruijnzeel, & Purwanto, 2004).

Pengelolaan lahan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan lahannya akan menghasilkan produk yang berkualitas (Kasryno, 2000; Kanianska, 2016; Tuğrul, 2019). Disamping itu, pengelolaan lahan berfungsi untuk menjaga agar lahan tetap sesuai dengan kemampuannya dan tidak mengurangi tataguna dan guna lahan tersebut (Liburne et al, 2020; Ante dkk, 2016; chao & lin, 2017; Zhang & Schwärzel, 2017). Manusia cenderung memanfaatkan sumberdaya alam secara berlebihan tanpa memperhatikan pengelolaan dan keterbatasan sumberdaya itu, sehingga sangat dikhawatirkan akan terjadi kerusakan lahan sebagai akibat dari adanya tekanan penduduk (Kanianska, 2016; Gomiero, 2016).

Secara umum, lahan kritis mengindikasikan adanya penurunan kualitas lingkungan sebagai dampak dari adanya bermacam-macam pemanfaatan sumberdaya lahan yang tidak bijaksana dan tidak sesuai dengan aturan yang ada (WGEA, 2013; O'Sullivan et al, 2018). Kota Tarakan mempunyai lahan kritis sebesar 106,70 ha dan 36,24 ha sangat kritis, dan 90,77ha berpotensi agak kritis (Kementerian Kehutanan, 2015). Tanpa adanya usaha perbaikan, maka potensi lahan kritis akan semakin meningkat (Pratiwi et al, 2018). Maka dari itu penting untuk mengetahui tentang pemahaman masyarakat petani terhadap dampak dari lahan kritis tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang yang terdiri dari kepala rumah tangga yang berprofesi sebagai petani lahan lahan kering terdampak kritis di Kelurahan Juata Permai Kota Tarakan. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui persepsi petani yaitu dengan menggunakan skala likert. Persepsi petani dalam mengelola lahan diperoleh melalui pengajuan pertanyaan yang disajikan dalam bentuk kuisioner, kemudian dari jawaban tersebut diberikan skor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan persepsi antara satu orang dengan orang lainnya disebabkan oleh: (1) perhatian; rangsangan atau kondisi lingkungan sekitar (sell & zube, 1986; Jackson et al, 2013). (2) set; adalah harapan seseorang akan rangsangan yang akan timbul (de Lange, 2018). (3) kebutuhan; kebutuhan sehari-hari maupun kebutuhan tidak terduga akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. (4) sistem nilai; seperti adat-istiadat, kepercayaan, yang berlaku dalam masyarakat (Kastanakis - 2014; bjornsdottir et al, 2017). (5) ciri kepribadian misalnya watak, karakter, kebiasaan (Partos et al, 2016).

Jenis kelamin responden keseluruhan adalah laki-laki, dengan rentang umur 36 – 55 tahun. Dengan tingkat pendidikan terakhir petani mayoritas adalah tamat sekolah dasar (Lockheed et al, 1980; Eric et al, 2014; Chen & Zheng, 2016). Status petani responden pada umumnya adalah sebagai pemilik sekaligus pengolah lahan.

Tabel 1. Cultural status of farmers

		Characteristic	Persentase
Jenis gender	Kelamin	Laki-Laki male	30
		Perempuan female	0
Umur age		<35	0
		36 – 55	77
		>55	23
Pendidikan education		SD Elementary school	60
		SMP Middle School	10
		SMA High school	20
		Other	10
Status petani farmer status		Petani Pemilik Penggarap Farmer Owner (Cultivator)	73
		Petani Penyewa Tenant Farmers	10
		Petani Penyakap (Penggarap) Cultivator	10
		Buruh Tani Farm workers	7

Sumber : Data Primer, 2020

Pendidikan formal meningkatkan partisipasi para petani dalam konservasi lahan. Hal tersebut diduga dengan semakin tinggi tingkat pendidikan petani, maka wawasan para petani juga meningkat, termasuk meningkatnya kesadaran dalam melaksanakan konservasi lahan. Sejalan dengan hal tersebut Goldstone et al (2010) dan Tudor et al (2015) dalam studinya menjelaskan bahwa pendidikan mempengaruhi persepsi individu terhadap suatu obyek. Lebih jauh dijelaskan oleh Mamuko et al., (2016), Eric et al (2014) dan Paltasingh et al (2018) bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pekerjaan petani dalam menentukan input produksi.

Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara diperoleh mayoritas responden mengetahui dan memahami terkait lahan kritis. Tabel 2 menunjukkan pengetahuan dan persepsi petani terhadap lahan kritis dan dampaknya. Sebanyak 83% responden menyatakan mengetahui dan memahami terkait lahan kritis dan dampaknya. Persepsi tertinggi responden ada pada pernyataan bahwa peran pemerintah diperlukan dalam penanggulangan lahan kritis (70%). Namun demikian, responden juga setuju bahwa peran serta petani dalam konservasi juga tidak kalah penting (63%). Upaya konservasi yang dilakukan selama ini hanyalah pemupukan dan pengairan saja.

Selain itu, hasil wawancara mendalam diperoleh informasi bahwa pengetahuan responden tentang penyebab menurunnya produktivitas lahan pertanian adalah dikarenakan kekeringan air (57%). Sedangkan hanya 13% saja yang mengetahui bahwa penurunan fungsi lahan dikarenakan ketidaksesuaian lahan. Sebanyak 60% responden menyatakan bahwa mereka kehilangan lapisan permukaan tanah subur.

Table 2. Pengetahuan dan Persepsi

Pernyataan		Yes (%)	No (%)
Pengetahuan	Do you know of the critical land?	83	17
	Do you know of the impact of critical land?	83	17
	Mean Knowledge	83	17
		SA ¹ A ² N ³ D ⁴ SD ⁵	Score

Persepsi lahan pertanian saya mengalami kekeringan	3	50	7	40	0	63 (good)
lahan pertanian anda mengalami erosi	0	40	7	53	0	57 (average)
lahan pertanian anda mengalami penurunan Produksi	7	26	7	60	0	56 (average)
anda mengalami penurunan Ekonomi	7	29	7	57	0	57 (average)
Mean Perception	4	36	7	53	0	58 (average)
Peran pemerintah sangat penting dalam penagulangan lahan kritis	24	70	3	3	0	83 (very good)
Keterlibatan petani sangat penting dalam penagulangan lahan kritis	34	63	3	0	0	84 (very good)
Mean Perception	29	67	3	1	0	84 (very good)

¹Strongly Agree; ²Agree; ³Neutral; ⁴Disagree; ⁵Strongly Disagree

Hasil perhitungan score diperoleh menggunakan metode skala Likert. Skala Likert digunakan dengan skala 1 (sangat rendah/sangat tidak setuju dengan pernyataan) dan 5 (sangat tinggi/sangat setuju dengan pernyataan). Persepsi tinggi memiliki arti bahwa responden memiliki pemahaman yang baik terhadap lahan kritis dan dampaknya, mengaplikasikannya dalam sistem usahatani serta bersedia berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan sumber daya alam untuk mempertahankan produktivitas lahan serta bertanggung jawab terhadap dampak erosi yang akan ditimbulkan. Rata-rata skor persepsi responden tentang upaya penanggulangan lahan kritis berada pada kategori tinggi. Persepsi sedang memiliki arti bahwa responden kurang memahami tentang lahan kritis dan dampaknya namun mempunyai kemauan untuk melakukan pencegahan terhadap kerusakan hutan serta bersedia berpartisipasi/mengupayakan pengendalian kerusakan sumber daya lahan yang dimiliki. Rata-rata skor persepsi responden tentang upaya penanggulangan lahan kritis berada pada kategori sedang.

Persepsi rendah memiliki arti bahwa pemahaman terhadap lahan kritis dan dampaknya masih terbatas. Sehingga kesulitan dalam upaya rehabilitasi lahan. Namun setuju ketika akan dilakukan tindakan pencegahan kerusakan hutan. Bersedia ikut serta dalam program pemerintah, tetapi masih beranggapan bahwa konservasi lahan adalah tugas pemerintah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat persepsi responden terkait pemahaman lahan kritis dan dampaknya

diperoleh nilai persepsi sedang yaitu sebesar 58%. Sedangkan persepsi terhadap keterlibatan pemerintah dan petani diperoleh persepsi tinggi yaitu sebesar 84%. Perlu tindakan sosialisasi dalam rangka mengarahkan persepsi dan partisipasi masyarakat petani agar secara holistik memahami makna pelestarian lahan yang dilakukan melalui program rehabilitasi lahan.

Kegiatan sosialisasi juga perlu mempertimbangkan keragaman kondisi sosial ekonomi petani, perlu ada pemilahan target group (kelompok sasaran) untuk dapat mewujudkan peran dari setiap individu atau kelompok. Berkaitan dengan tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap program rehabilitasi lahan yang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat maka perlu dilakukan penguatan kemampuan masyarakat melalui pendekatan pendidikan non formal seperti pelatihan, bimbingan teknis, magang, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fragouli, E., & Theodoulou, P. (2015). The Way People And Societies Perceive The Nature And Context Of Risk Is Different, Due To Psychological And Cultural Issues. *Journal of Economics And Business*, XVIII(1), 29-46.
- Ante, E., Benu, N., & Moniaga, V. (2016). Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 12(3), 113-124.
- APO. (2003). *Impact of Land Utilization Systems on Agricultural Productivity*. The Asian Productivity Organization.
- Bjornsdottir, R., Tskhay, K., Ishii, K., & Rule, N. (2017). Cultural differences in perceiving and processing emotions: a holistic approach to person perception. *Culture and Brain*, 5(2), 105-124.
- Carlson, L. A. (1981). Land allotment and the decline of American Indian farming. *Explorations in Economic History*, 18(2), 128-154.
- Chao, W., & Lin, Z. (2017). Land Use Functions Based on Perceptions of Policy Makers and Local Farmers in Guyuan, Western China. *Journal of Resources and Ecology*, 8(3), 232-241.
- Chartrand, T. L., & Bargh, J. A. (1999). The chameleon effect: The perception-behavior link and social interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(6), 893-910.
- Chen, J., & Zheng, J. (2016). On farmers' educational problem in the construction of beautiful village -- A case study of Jinjiang City. *SHS Web of Conferences*. 24, pp. 1-5. EDP Sciences.
- Dijk, A., Bruijnzeel, L., & Purwanto, E. (2004). Soil Conservation in Upland Java , Indonesia : Past Failures , Recent Findings and Future Prospects. *13th International Soil Conservation Organisation Conference – Brisbane, July 2004 Conserving Soil and Water for Society: Sharing Solutions* (pp. 1-6). ISCO 2004.
- Eric, O.-O., Prince, A., & Elfredz, A. (2014). Effects Of Education On The Agricultural Productivity Of Farmers In The Offinso Municipality. *International Journal of Development Research*, 4(9), 1951-1960.
- Goldstone, Robert L., Landy, David H., Son, Ji Y. (2010). The education of perception. *Topics in Cognitive Science*. 2(2), 265-284.
- Gomiero, T. (2016). Soil degradation, land scarcity and food security: Reviewing a complex challenge. *Sustainability (Switzerland)*, 8(3), 1-41.

- Jackson, R. E., Willey, C. R., & Cormack, L. K. (2013). Learning and Exposure Affect Environmental Perception Less than Evolutionary Navigation Costs. *PLoS ONE*, 8(4), 1-9.
- Kanianska, R. (2012). Agriculture and Its Impact on Land- Use, Environment, and Ecosystem Services. Intech.
- Kasryno, F. (2000). Sumber Daya Manusia dan Pengelolaan Lahan Pertanian di Pedesaan Indonesia. *Forum penelitian Agro Ekonomi*, 18(1-2), 25-51.
- Kastanakis, M., & Voyer, B. (2014). The effect of culture on perception and cognition: A conceptual framework. *Journal of Business Research*, 67(4), 425-433.
- Kumar, S., Chintala, R., Rohila, J., Schumacher, T., Goyal, A., & Mbonimpa, E. (2012). Soil and Crop Management for Sustainable Agriculture. In *Sustainable Agriculture Reviews* (Sustainable Agriculture Reviews ed., Vol. 16, pp. 63-84). Springer, Cham.
- Lange, d., Heilbron, M., & Kok, P. (2018). How Do Expectations Shape Perception? *Trends in Cognitive Sciences*, 22(9), 764-779.
- Lilburne, L., Eger, A., Ausseil, A., Stevenson, B., Herzig, A., & Beare, M. (2020). The Land Resource Circle: Supporting land-use decision making with an ecosystem-service-based framework of soil functions. *Geoderma*, 363(Desember), 1-13.
- Lockheed, M., Jamison, T., & Lau, L. (1980). Farmer Education and Farm Efficiency: A Survey. *Economic Development and Cultural Change*, 29(1), 37-76.
- Mamuko, F., Walangitan, H., & Tilaar, W. (2016). Perception And Participation Of Community In Effort Of Land And Forest Rehabilitation In East Bolaang Mongondow District. *Eugenia*, 22(2), 80-92.
- Mugniesyah, S.S.M. and K. Mizuno. (2001). Gender, Poverty and Peasant Household Survival Strategies A Case Study in Dry Land Village in West Java. *Proceedings of The 1st Seminar, Toward Harmonization between Development and Environmental Conservation in Biological Production*, February 2123, 2001. Japan:63-78. Yayoi Auditorium Graduate School of Agricultural and Life Sciences, The University of Tokyo.
- Nkonya, E., Johnson, T., Kwon, H., & Kato, E. (2015). Economics of Land Degradation in Sub-Saharan Africa.
- O'Sullivan, L., Wall, D., Creamer, R., Bampa, F., & Schulte, R. (2018). Functional Land Management: Bridging the Think-Do-Gap using a multi-stakeholder science policy interface. *Ambio*, 47(2), 216-230.
- Paltasingh, Kirtti Ranjan and Goyari, Phanindra. (2018). Impact of farmer education on farm productivity under varying technologies: case of paddy growers in India. *Agricultural and Food Economics*. 6(7), 1-19.
- Partos, T., Cropper, S., & Rawlings, D. (2016). You don't see what i see: Individual differences in the perception of meaning from visual stimuli. *PLoS ONE*, 11(3), 1-26.
- Philbeck, J., & Witt, J. (2015). Action-Specific Influences on Perception and Post-Perceptual Processes: Present Controversies and Future Directions. *Psychol Bull*, 141(6), 1120-1144.
- Pratiwi, S., Purnomo, E., Usman, S., & Gravitiani, E. (2018). Farmers' willingness to pay for the environmental restoration of the critical land at North Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. IOP.
- Sell, J., & Zube, E. (1986). Perception Of And Response To Environmental Change. *Journal of Architectural and Planning Research*, 3(1), 33-54.

- Sitorus, S., & Pravitasari, A. (2017). Land Degradation and Landslide in Indonesia. *Sumatra Journal of Disaster, Geography and Geography Education*, 1(2), 61-71.
- Sullivan, A., & White, D. (2019). An assessment of public perceptions of climate change risk in three western U.S. Cities. *Weather, Climate, and Society*, 11(2), 449-463.
- Sumiahadi, A., & Acar, R. (2019). Soil Erosion in Indonesia and Its Control. *Proceedings of International Symposium for Environmental Science and Engineering Research (ISESER2019)*, (pp. 545-554).
- Suwarto, Suwanto, & Anantanyu, S. (2012). Model Partisipasi Petani Lahan Kering Dalam Konservasi Lahan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 13(2), 218-234.
- Taylor, A., Dessai, S., & Bruine de Bruin, W. (2014). Public perception of climate risk and adaptation in the UK: A review of the literature. *Climate Risk Management*, 4(5), 1-16.
- WGEA. (2013). Land Use and Land Management Practices in Environmental Perspective. INTOSAI Working Group on Environmental Auditing (WGEA).
- York, A., Tuccillo, J., Christopher, B., Bolin, B., Gentile, L., Schoon, B., et al. (2014). Zoning And Land Use: A Tale Of Incompatibility And Environmental Injustice In Early Phoenix. *Journal of Urban Affairs*, 36(5), 833-853.
- Zhang, L., & Schwärzel, K. (2017). Implementation of multifunctional land management: Research needs. In *Multifunctional Land-Use Systems for Managing the Nexus of Environmental Resources* (pp. 137-148). Springer, Cham.